

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Salah satu tarekat sufi yang paling luas penyebarannya di dunia Islam, termasuk di Indonesia ialah Tarekat naqshabandiyah. dengan jaringan pengikut yang terbentang dari Timur Tengah, Asia Tenggara, Asia Selatan, sampai Eropa (Bruinessen M.Van, 1992). Tarekat ini berakar pada pemikiran Syekh Bahauddin Ibn Muhammad al-Naqshaband dari Bukhara (M. Solihin, 25, 247). Tarekat ini masuk dan berkembang di Indonesia pada abad ke-17 hingga 18 dibawa oleh para pedagang dan ulama yang berasal serta yang belajar langsung di Asia Selatan dan Timur Tengah, khususnya Haramain Mekah dan Madinah (Bruinessen M.Van, 1992, 78).

Salah satu tokoh kunci penyebarannya adalah Syekh Ismail Minangkabau, seorang ulama asal Sumatera Barat yang belajar di Mekkah dan menjadi murid dari Khalifah Naqsyabandiyah di sana. Melalui jaringan ulama Jawi (Melayu-Indonesia) di Haramain, tarekat ini kemudian dibawa kembali ke Nusantara dan berkembang pesat di wilayah Sumatera, Jawa, dan Sulawesi. Perkembangan Tarekat Naqshabandiyah semakin menguat pada abad ke 19, terlebih di Sumatera Barat, perkembangan ini dipicu oleh berhasilnya para syekh Naqshabandi dalam memadukan ajaran tasawuf dengan semangat perjuangan melawan kolonial, terlebih dengan berperannya para tokoh Tarekat Naqshabandiyah dalam memobilisasi jaringan pesantren tradisional (Surau) yang tidak hanya menjadi tempat belajar namun juga basis

perlawanan (Dobbin.C, 1993, 156-160). Selain itu keberhasilan Tarekat Naqsabandiyah dalam mengintegrasikan praktek keislaman dengan adat istiadat Minangkabau seperti sistem matrilineal dan tradisi musyawarah, juga penerapan dzikir *khafi* (zikir diam) yang tidak bertentangan dengan budaya setempat, menjadikan Tarekat Naqsabandiyah mudah diterima oleh masyarakat (Azra, 2004, 92).

Bonjol merupakan salah satu basis perkembangan Tarekat Naqsabandiyah di Sumatera Barat, dengan tokoh sentral Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi, atau yang lebih dikenal dengan *Inyiaq*<sup>1</sup> Kumpulan. Dalam menyebarkan ajaran Naqsabandiyah, strategi yang dilakukan adalah mendirikan surau sebagai lembaga pendidikan non-formal, yang menjadi tempat beliau membimbing para murid dalam ilmu keislaman. Murid-murid dari berbagai daerah pun datang ke Bonjol untuk menimba ilmu (Sabrina dkk, 2022, 103).

Murid dari syekh Ibrahim Khalidi, kemudian menjadi agen pengembangan Tarekat Naqsabandiyah di wilayah lain, diantaranya Syekh Syahbuddin berasal dari Tapanuli, Syekh Muhammad Bashir dari Lubuk Landur, Syekh Ismail dari Pasir Pangaraian , Syekh Yunus dari Sasak, Syekh Hasanuddin dari Bayur Maninjau, Syekh Mudo dari Durian Tibarau, Syekh Abdul Jabar dari Kumpulan, Syekh Ahmad dari Agam, Syekh Haji Muhammad Nur dari Lima Puluh Kota, Syekh Daud dari Durian Gunjo dan Syekh Muhammad Sa'id dari Bonjol (Ayu Nanda Mustika dkk, 2019).

---

<sup>1</sup> *Inyiaq* di Minangkabau merupakan panggilan untuk tetua adat dan keagamaan, biasanya mereka dihormati dan disegani serta sebagai tempat untuk meminta nasihat.

Diantara murid-murid tersebut, Syekh Muhammad Sa'id Bonjol menjadi salah satu tokoh penting karena kontribusinya yang signifikan terhadap perkembangan tarekat naqsabandiyah pada masanya. Beliau menghasilkan banyak tulisan tentang Tarekat Naqsabandiyah yang menjadi acuan bagi pengikut tarekat tersebut, diantaranya ijazah Tarekat Naqsabandiyah, naskah catatan tentang ajaran fiqih, tauhid dan lainnya. Berdasarkan keterangan Pramono dalam bukunya "*Khazanah Naskah Minangkabau*" menyebutkan bahwa Ada 16 naskah Syekh Muhammad Said yang bisa dibaca, selebihnya sudah rusak dan tidak dapat diaca lagi (Pramono, 2021). Semua naskah tersebut masuk dalam tulisan yang di tulis oleh Ahmad Taufik Hidayat, dkk pada tahun 2011 dengan nama *catalog Naskah Pasaman: Surau Lubuak Landur Dan Mesjid Syekh Bonjol* (Ahmad Taufik Hidayat, 2011).

Disamping menulis, Syekh Sai'id juga mendirikan sarana pendidikan berupa surau dan perguruan tradisonal di beberapa tempat, seperti masjid Syekh Muhammad Sa'id di Padang Baru Bonjol, surau di Desa air Angek, Masjid, surau dan tempat pengajian di kampung Penampungan, kemudian surau tarekat di Sipisang Kabupaten Agam yang ia bangun bersama gurunya Syekh Ibrahim Khalidi, bahkan juga mendirikan masjid Qori'ah di kampung Mendum Malaysia (Wawancara dengan Bapak Taufik, 2024). Selain di bidang pendidikan Syekh Muhammad Sa'id Bonjol juga berkecimpung dibidang politik, yaitu dengan bergabungnya dalam PERTI (Persatuan

Tarbiyah Islamiyah<sup>2</sup>), ia tercatat ikut menghadiri konferensi *Tarbiyah Islamiyah* yang diadakan di Bukittinggi pada 1954 (Apria Putra, 2019).

Sebagai salah satu murid terkemuka dalam jaringan Naqsyabandiyah, Syekh Muhammad Sa'id tidak hanya melanjutkan tradisi intelektual melalui penulisan naskah-naskah keislaman, tetapi juga memperkuat kelembagaan tarekat melalui pendirian surau, masjid, dan pusat pendidikan di berbagai lokasi, termasuk di Bonjol, Agam, hingga Malaysia. Keterlibatannya dalam PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) juga menunjukkan perannya yang tidak terbatas pada ranah spiritual, melainkan juga mencakup dimensi sosial-politik dalam konteks pascakolonial di Sumatera Barat.

Besarnya pengaruh Syekh Muhammad Sa'id pada masanya membuat Tarekat Naqsyabandiyah berkembang pesat, dan mendatangkan banyak murid baik dari Bonjol maupun dari wilayah lain di Minangkabau, untuk berguru di surau surau Syekh Muhammad Sa'id. Hal ini membuktikan bahwa beliau berhasil menjadi figur multidimensi yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah, pendidikan Islam, dan kehidupan sosial-politik di Bonjol dan sekitarnya. Namun demikian, kontribusi beliau masih tercecce dalam narasi lokal, dan tulisan terkini tentang syekh Muhammad Said masih sangat terbatas pada aspek naskah-naskah peninggalannya tanpa mengeksplorasi secara mendalam tentang peran

---

<sup>2</sup> Yaitu sebuah organisasi Islam di Minangkabau yang berawal dari Persatuan Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang didirikan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli pada 5 Mei 1928 M di Canduang, Agam Sumatera Barat. Kemudian dalam perkembangannya menjadi partai politik bernama Partai Islam PERTI

historisnya dalam konteks perkembangan Islam di Bonjol pada periode 1918-1979 M.

Karena adanya kekosongan historiografi yang membahas secara spesifik Syekh Muhammad Said, kajian tentang biografi, kiprah dan pemikiran serta kontribusinya dalam perkembangan Tarekat Naqsabandiyah di Bonjol 1918-1979, dirasa perlu dilakukan. Mempertimbangkan urgensi dan relevansi penelitian, penulis mengangkat tesis ini diberi judul **“Syekh Muhammad Said dan Perkembangan Tarekat Naqsabandiyah di Bonjol 1918-1979 M”**.

### **1.2. Rumusan Masalah**

rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana riwayat hidup, serta pemikiran dan kiprah Syekh Muhammad Said terkait perkembangan Tarekat Naqsabandiyah di Bonjol 1918 -1979 M.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup Syekh Muhammad Said
2. Bagaimana Perkembangan Tarekat Naqsabandiyah di Bonjol pada masa Syekh Muhammad Said?
3. Bagaimana pola pemikiran Syekh Muhammad Said yang terimplementasi di dalam karya karyanya?

#### **1.4. Batasan Masalah**

##### **1. Batasan tematis**

Penelitian ini dikelompokkan kepada kajian sejarah intelektual karena membahas ide-ide dan pemikiran tokoh intelektual yang memiliki pengaruh bagi masyarakat. Sama hal nya dengan penelitian ini yang fokus membahas Syekh Muhammad Sa'id dan perkembangan Tarekat Naqsabandiyah di Bonjol. Disini akan dibahas mengenai biografi, kiprah dan pemikirannya bagi masyarakat Bonjol.

##### **2. Batasan temporal**

Penelitian ini dibatasi dari tahun 1918 sampai 1979 M karena pada tahun 1918 Syekh Muhammad Sa'id mulai berkiprah dalam mengembangkan Tarekat Naqsabandiyah di Bonjol, mulai dari membangun surau di berbagai tempat dan mendirikan lembaga pendidikan. Sampai Syekh Muhammad Said wafat pada 1979 M.

##### **3. Batasan spasial**

Ditinjau dari latar belakang daerah dan wilayah penelitian maka penulis membatasi penelitian di Bonjol karena di daerah ini tempat Syekh Muhammad Sa'id berkiprah mengembangkan Islam melalui Tarekat Naqsabandiyah.

#### **1.5. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

##### **A. Untuk tujuan penelitian ini adalah:**

1. Menjabarkan riwayat hidup Syekh Muhammad Said

2. Menjabarkan perkembangan Tarekat Naqsabandiyah di Bonjol pada masa Syekh Muhammad Said
3. Menjabarkan pola pemikiran Syekh Muhammad Said yang terimplementasi dalam karyanya

B. Kegunaan penelitian:

1. Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora (M. Hum)
2. Kajian ini diharapkan menjadi sumbangan yang berharga bagi kajian kesejarahan, terlebih bagi dunia sejarah intelektual dan tarekat.
3. Menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait Tarekat Naqsabandiyah.
4. Untuk menambah pengetahuan dalam bidang penelitian dan penulisan karya ilmiah dan menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya.

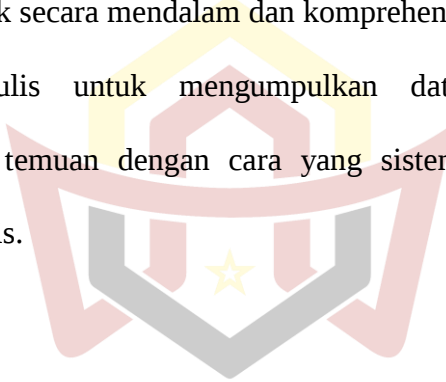
#### 1.6. Manfaat Penelitian

Berikut beberapa manfaat penelitian ini :

1. Khusus pengikut Tarekat Naqsabandiyah. Penelitian tentang biografi dan kontribusi Syekh Muhammad Sa'id Bonjol ini memiliki nilai, pertama, kajian ini akan menguatkan mata rantai sanad keilmuan (silsilah spiritual) dengan mendokumentasikan peran Syekh Muhammad Sa'id sebagai salah satu mata rantai penting dalam transmisi ajaran Naqsyabandiyah di Nusantara. Bagi murid-murid tarekat, temuan penelitian ini dapat menjadi landasan historis yang memperkuat legitimasi praktik-praktik spiritual seperti *dzikir khafi*, *rabithah*, dan *suluk* yang diajarkannya. Kedua,

rekonstruksi terhadap jaringan surau dan pendidikan yang dibangunnya memberikan model pengembangan kelembagaan bagi pesantren-pesantren Naqsyabandiyah masa kini, khususnya dalam memadukan pendekatan tradisional (seperti pengajian kitab kuning) dengan tantangan modernitas.

2. Untuk almamater, penelitian ini sebagai bahan bacaan baru dalam kajian sejarah intelektual.
3. Bagi penulis, penelitian ini memberikan pelajaran penting untuk pengembangan pribadi. Tulisan ini memungkinkan penulis dalam untuk mendalami topik secara mendalam dan komprehensif yang mana proses ini memaksa penulis untuk mengumpulkan data, menganalisis, dan menyimpulkan temuan dengan cara yang sistematis sehingga berpikir kritis dan analitis.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG